

Asesmen Keterampilan Menulis Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salam¹, Arnovlin Evilin Pali²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

¹salam@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' Toraja Utara melalui asesmen yang berbasis pada unsur-unsur pembangun puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian terdiri atas 29 siswa yang diberikan tes menulis puisi berdasarkan indikator penilaian yang meliputi kesesuaian judul, pemilihan diksi, penggunaan majas, bait-rima-irama, serta pengimajian. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi nilai dan tingkat ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih berada pada kategori sedang. Dari 19 siswa yang dianalisis, hanya 9 siswa (47%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM ≥ 76), sementara 10 siswa (53%) belum memenuhi ketuntasan. Kelemahan utama tampak pada aspek diksi, majas, dan pengimajian, sedangkan aspek kesesuaian judul dan struktur bait menunjukkan hasil yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis puisi perlu dirancang lebih kreatif dan variatif untuk membantu siswa mengembangkan ide, memilih kata yang tepat, serta membangun imajinasi dalam karya sastra.

Kata Kunci: keterampilan menulis, puisi, asesmen, pembelajaran bahasa.

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penguasaan struktur bahasa. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis tidak hanya berkaitan dengan penyusunan huruf dan kata, tetapi juga proses penyampaian gagasan secara sistematis untuk dipahami pembaca. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi bagian penting untuk membentuk kemampuan literasi siswa agar mampu mengungkapkan ide, perasaan, dan pandangan secara terstruktur.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis kreatif yang menuntut sensitivitas bahasa, ketepatan diksi, penggunaan majas, serta kemampuan membangun imaji. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi, terutama dalam menentukan tema, memilih diksi, dan mengembangkan imajinasi (Maulidah, 2020; Rokhmah, Purwadi, & Kurniawan, 2022). Penelitian lainnya menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah sering belum optimal karena kurangnya variasi metode dan minimnya latihan yang melatih kreativitas bahasa siswa (Sherendita, Mindani, & Eliya, 2021; Tunisa & Tinambunan, 2023).

Hasil observasi awal di SMPN 1 Kesu' menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi, terutama pada aspek pengembangan ide, pemilihan kosakata, dan penggunaan gaya bahasa. Kesulitan tersebut berkaitan dengan rendahnya pengalaman siswa dalam mengapresiasi puisi serta minimnya pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum, yang menempatkan kemampuan menulis puisi sebagai kompetensi penting, dan kemampuan nyata siswa di kelas. Dengan demikian, diperlukan asesmen yang lebih terstruktur untuk melihat capaian siswa berdasarkan unsur-unsur puisi secara objektif.

Asesmen pembelajaran berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai capaian belajar siswa, mengidentifikasi kelemahan, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran. Menurut Nurgiyantoro (2009), penilaian analitis dalam menulis memungkinkan guru melihat kemampuan siswa secara lebih detail berdasarkan tiap unsur penilaian. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa asesmen yang rinci membantu guru menentukan strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa (Afifah, Yulistio, & Kurniawan, 2020; Rahmiyati, 2022). Oleh karena itu, asesmen menulis puisi berbasis

indikator merupakan langkah penting untuk memahami secara komprehensif kemampuan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' Toraja Utara melalui asesmen berbasis unsur-unsur puisi, yaitu kesesuaian judul, diksi, majas, bait-rima-irama, dan pengimajian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian siswa dan menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai keterampilan menulis puisi siswa berdasarkan skor penilaian setiap aspek yang telah ditetapkan. Metode deskriptif memungkinkan peneliti menganalisis data numerik tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Kesu', Toraja Utara, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII A. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu siswa kelas VIII A yang berjumlah 29 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan waktu, kesiapan kelas, dan rekomendasi guru mata pelajaran.

Instrumen penelitian berupa tes menulis puisi, yang disusun berdasarkan lima indikator utama penilaian puisi: (1) kesesuaian judul atau tema, (2) ketepatan diksi, (3) penggunaan majas, (4) struktur bait-rima-irama, dan (5) pengimajian. Instrumen dilengkapi dengan rubrik penilaian analitis yang memberikan skor untuk tiap aspek agar kemampuan siswa dapat diukur secara lebih rinci dan objektif.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. Observasi awal, untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran menulis puisi.
- b. Penyusunan instrumen tes, termasuk pembuatan kisi-kisi dan rubrik penilaian.
- c. Pelaksanaan tes dengan memberikan penjelasan teknis kepada siswa mengenai waktu, cara mengisi, serta kriteria penilaian.
- d. Pengumpulan data, yaitu hasil karya puisi yang ditulis siswa.
- e. Penilaian karya, dilakukan menggunakan rubrik yang telah ditetapkan.
- f. Pengolahan data, yakni mengubah skor tiap aspek menjadi nilai akhir per siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Setiap skor siswa dihitung dan dikategorikan berdasarkan rentang nilai yang telah ditentukan untuk menentukan tingkat pencapaian keterampilan menulis puisi. Selain itu, dihitung pula frekuensi, persentase ketuntasan, skor tertinggi, skor terendah, dan distribusi nilai, sehingga gambaran kemampuan siswa dapat dijelaskan secara komprehensif.

3. Hasil

Menulis adalah suatu kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis mempunyai banyak manfaat, diantaranya dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, dapat mengatasi trauma, dapat memberi informasi kepada orang lain, membantu berpikir kritis, dapat menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan, dan bisa mempengaruhi pandangan orang lain. Menulis karya sastra tidak sama dengan menulis laporan, surat dinas, ataupun makalah, akan tetapi prinsip-prinsip dapat dibinakan kepada calon penulis. Menulis sastra berkaitan dengan pribadi kreatif, karena dalam menulis sastra harus ada nilai yang seni dan kegunaan yang terdapat di dalamnya. Sama halnya dengan menulis puisi, kita perlu mempertimbangkan banyak aspek dalam menulis puisi, diantaranya adalah kesesuaian judul atau tema, pemilihan kata yang tepat, pemilihan gaya bahasa atau majas, kesesuaian bunyi yang ada di dalam puisi, dan gambaran imaji dalam penulisan puisi.

Berikut ini adalah uraian hasil penelitian pada keterampilan menulis puisi kelas VIII A SMPN 1 Kesu' Toraja Utara:

a. Kisi-kisi Soal Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A

Untuk mengukur keterampilan menulis puisi siswa secara sistematis, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan unsur-unsur pembangun puisi. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan indikator penilaian dan memastikan bahwa seluruh aspek penting dalam penulisan puisi tercakup secara proporsional. Adapun kisi-kisi keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Soal Keterampilan Menulis Puisi Siswa

Unsur Puisi	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Tema/Judul	Siswa mampu menyesuaikan isi puisi dengan judul	1	1
Pemilihan Kata (Diksi)	Siswa mampu menciptakan keindahan dengan menggunakan berbagai ragam diksi sebagai penambah estetika puisi.	1	1
Gaya Bahasa (Majas)	Siswa mampu menerapkan majas yang menimbulkan makna kias dan pelambangan/makna lambang	1	1
Bait, Rima, dan Irama	Siswa mampu menciptakan bait rima dan irama untuk menambah keindahan dan menambah kekuatan makna puisi.	1	1
Pengimajian	Siswa mampu menciptakan pengimajian yang menimbulkan khayalan atau imajinasi	1	1

Tabel 1 menunjukkan kisi-kisi instrumen keterampilan menulis puisi yang digunakan dalam penelitian. Kisi-kisi ini terdiri dari lima unsur penting dalam penulisan puisi, yaitu tema atau judul, pemilihan kata (diksi), gaya bahasa (majas), bait-rima-irama, serta pengimajian. Setiap unsur dilengkapi dengan indikator yang menggambarkan kemampuan spesifik yang diharapkan muncul dalam karya puisi siswa, sehingga instrumen penilaian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik puisi sebagai karya sastra.

Selain memuat unsur dan indikator, kisi-kisi ini juga menetapkan nomor soal dan jumlah butir yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa. Penyusunan kisi-kisi tersebut memastikan bahwa seluruh aspek esensial dalam penulisan puisi diperhatikan dan dinilai secara proporsional. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterampilan menulis puisi siswa berdasarkan dimensi estetika, bahasa, dan kreativitas.

b. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen, langkah berikutnya adalah menetapkan indikator penilaian yang digunakan untuk menilai keterampilan menulis puisi siswa. Indikator ini disusun secara analitis agar setiap unsur puisi dapat dinilai secara objektif berdasarkan tingkat pencapaiannya. Penilaian dilakukan melalui lima kategori skor yang menggambarkan kualitas kemampuan siswa pada masing-masing aspek. Adapun indikator penilaian keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Kategori Penilaian					Skor Max.
		5	4	3	2	1	
1.	Judul	Judul sangat sesuai dengan isi puisi	Judul sesuai dengan isi puisi	Judul cukup sesuai dengan isi puisi	Judul kurang sesuai dengan isi puisi	Judul tidak sesuai dengan isi puisi	20

2.	Pemilihan Kata (Diksi)	Pilihan kata sangat tepat	Pilihan kata tepat	Pilihan kata cukup tepat	Pilihan kata kurang tepat	Pilihan kata tidak tepat	25
3.	Gaya Bahasa (Majas)	Sangat memiliki keindahan makna kias dan makna lambang	Memiliki keindahan makna kias dan makna lambang	Cukup memiliki keindahan makna kias dan makna lambang	Kurang memiliki keindahan makna kias dan makna lambang	Tidak memiliki keindahan makna kias dan makna lambang	25
4.	Bait, Rima, dan Irama	Sangat memiliki keindahan dan kesamaan bunyi	memiliki keindahan dan kesamaan bunyi	Cukup memiliki keindahan dan kesamaan bunyi	Kurang memiliki keindahan dan kesamaan bunyi	Tidak memiliki keindahan dan kesamaan bunyi	20
5.	Pengimajian	Daya gambaran sangat terlihat jelas	Daya gambaran terlihat jelas	Daya gambaran cukup terlihat jelas	Daya gambaran kurang terlihat jelas	Daya gambaran tidak terlihat jelas	10
Jumlah							100

Tabel 2 menyajikan indikator penilaian keterampilan menulis puisi yang digunakan untuk menilai hasil karya siswa secara analitis. Setiap aspek yang dinilai—judul, diksi, majas, bait-rima-irama, serta pengimajian—memiliki lima kategori penilaian dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor tersebut menggambarkan tingkat pencapaian siswa, mulai dari kategori sangat baik hingga tidak sesuai. Dengan adanya pembagian kategori ini, penilaian menjadi lebih objektif karena setiap kualitas karya diukur berdasarkan kriteria yang terstandarisasi.

Selain itu, Tabel 2 juga menunjukkan skor maksimum dari masing-masing aspek sehingga total penilaian dapat mencapai 100. Pembobotan skor ini dibuat proporsional untuk mencerminkan tingkat kepentingan setiap unsur dalam puisi. Melalui indikator dan kategori penilaian yang jelas, guru atau penilai dapat mengevaluasi kemampuan menulis puisi siswa secara lebih terstruktur, rinci, dan akurat. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam menganalisis kemampuan menulis puisi siswa secara menyeluruh.

c. Hasil Penelitian Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A

Setelah instrumen penilaian digunakan dalam pelaksanaan tes menulis puisi, diperoleh data kuantitatif mengenai kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian. Data ini mencerminkan pencapaian siswa dalam menulis puisi berdasarkan indikator judul, diksi, majas, bait-rima-irama, serta pengimajian. Seluruh skor yang terkumpul kemudian diolah untuk mengetahui nilai akhir masing-masing siswa. Adapun hasil lengkap penilaian keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Penelitian Keterampilan Menulis Puisi

No.	Nama Siswa	Judul	Diksi	Majas	Bait, Rima, Irama	Pengimajian	Nilai
1	01	20	15	15	20	5	75
2	02	20	20	20	20	10	90
3	03	10	10	15	20	10	65
4	04	20	15	20	20	10	85
5	05	20	20	25	18	5	88

6	06	5	25	25	20	10	85
7	07	15	11	11	10	5	52
8	08	20	13	13	15	15	66
9	09	20	15	20	20	10	85
10	010	20	20	5	18	25	88
11	011	20	25	25	5	10	85
12	012	20	25	25	20	7	97
13	013	20	18	10	20	5	73
14	014	20	25	22	20	5	92
15	015	20	20	15	20	10	85
16	016	20	15	20	20	5	80
17	017	15	13	15	10	5	58
18	018	20	14	20	10	5	69
19	019	20	23	17	20	5	85
Jumlah							1503

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan eksperimen kuantitatif atau hasil yang diperoleh dalam bentuk angka untuk mengukur efektivitas keterampilan menulis puisi. Data yang diperoleh diolah adalah data skor mentah hasil tes menulis puisi kelas VIII A SMPN 1 Kesu' Toraja Utara. Dari hasil data yang diperoleh dengan 19 orang siswa, diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang memperoleh skor maksimal yaitu skor 100. Skor tertinggi yaitu 97 yang diperoleh oleh 1 siswa dan skor terendah yaitu 52 yang juga diperoleh oleh 1 siswa.

d. Tingkat Keberhasilan Hasil Tes Menulis Puisi

Untuk mengetahui tingkat pencapaian keseluruhan keterampilan menulis puisi, data nilai siswa kemudian dikategorikan berdasarkan rentang nilai dan ketuntasan belajar. Kategori ini digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mengidentifikasi proporsi siswa yang telah tuntas maupun yang belum tuntas. Analisis ini penting untuk melihat gambaran umum efektivitas pembelajaran serta distribusi kemampuan siswa dalam menulis puisi. Tingkat keberhasilan hasil tes menulis puisi tersebut disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Hasil Tes Menulis Puisi

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Pencapaian	Presentase Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1.	52-60	3	Belum Tuntas	47%	53%
2.	60-70	2	Belum Tuntas		
3.	70-76	5	Belum Tuntas		
4.	76-89	8	Tuntas		
5.	90-97	1	Tuntas		
		19			

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa distribusi nilai keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A menunjukkan variasi kemampuan yang cukup signifikan. Pada rentang nilai 52–60, terdapat 3 siswa yang masuk kategori *belum tuntas*. Rentang nilai 60–70 diikuti oleh 2 siswa dan rentang 70–76 diikuti oleh 5 siswa, yang semuanya juga berada pada kategori belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memenuhi standar minimal keterampilan menulis puisi.

Sementara itu, rentang nilai 76–89 yang termasuk kategori tuntas diikuti oleh 8 siswa. Di rentang nilai tertinggi 90–97, hanya terdapat 1 siswa yang berhasil mencapai kategori tuntas dengan kualitas penulisan

puisi yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Total keseluruhan siswa yang mengikuti tes berjumlah 19 orang.

Jika dihitung berdasarkan persentase, terdapat 47% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 53% lainnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh siswa masih memerlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, khususnya dalam aspek diksi, majas, serta pengembangan imaji.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' masih beragam dan belum mencapai kategori optimal. Dari 19 siswa yang dinilai, skor tertinggi yang diperoleh adalah 97 dan skor terendah 52, dengan tidak ada siswa yang mencapai skor maksimal 100. Aspek-aspek yang dinilai meliputi kesesuaian judul, pemilihan diksi, penggunaan majas, bait-rima-irama, dan pengimajian. Secara umum, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada aspek judul dan struktur bait, sedangkan aspek diksi, majas, dan pengimajian menjadi bagian yang paling banyak menimbulkan kesulitan.

Berdasarkan kategori ketuntasan, hanya 9 siswa (47%) yang mencapai nilai di atas KKM yaitu ≥ 76 , sementara 10 siswa (53%) lainnya belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membutuhkan bimbingan intensif dalam menulis puisi, terutama dalam mengembangkan ide kreatif, memilih kata yang tepat, dan memunculkan imaji dalam tulisan. Temuan ini menegaskan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif agar dapat meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam menulis puisi menguatkan pandangan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks. Hastuti (1992) menegaskan bahwa menulis menuntut keteraturan gagasan, kalimat yang jelas dan efektif, keterampilan menyusun paragraf, penguasaan teknik penulisan, serta penguasaan kosakata yang memadai. Hal ini sejalan dengan kondisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' yang masih bingung menentukan gagasan, mengalami kesulitan memilih kata-kata yang menarik, dan belum mampu mengembangkan puisi secara utuh. Tarigan (2008) juga menyatakan bahwa menulis bukan sekadar menggambarkan huruf-huruf, melainkan menyampaikan pesan melalui susunan lambang grafis yang sistematis dan logis. Rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam menyusun puisi yang padu dan imajinatif menunjukkan bahwa tuntutan teoretis tersebut belum sepenuhnya tercapai di kelas.

Dari sisi penilaian, penggunaan rubrik analitis dalam penelitian ini sejalan dengan pemikiran Nurgiyantoro (2009) yang menyarankan agar penilaian menulis tidak hanya dilakukan secara holistik, tetapi juga dirinci dalam kategori tertentu seperti isi, organisasi, gaya bahasa, dan mekanik. Pendekatan penilaian analitis yang digunakan peneliti – meliputi judul, diksi, majas, bait-rima-irama, dan pengimajian – mampu memperlihatkan dengan jelas aspek mana yang paling lemah. Hasilnya menunjukkan bahwa kelemahan utama siswa terletak pada pemilihan diksi, penggunaan majas, dan pengimajian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulidah (2020), Rokhmah, Purwadi, dan Kurniawan (2022), serta Tunisa dan Tinambunan (2023) yang menyimpulkan bahwa siswa SMP masih banyak mengalami kesulitan dalam menulis puisi, terutama pada aspek kreativitas bahasa dan pengolahan imaji.

Berbagai penelitian mutakhir juga mendukung solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini. Upaya membantu siswa menentukan tema yang dekat dengan pengalaman mereka, membangun suasana emosional sebelum menulis, serta mendorong diskusi kelompok sejalan dengan temuan Rinaldi, Azis, dan Azis (2020) dan Barus dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan nature learning dan kegiatan menulis di luar kelas dapat meningkatkan kepekaan imaji dan kualitas diksi dalam puisi. Demikian pula, Rahmiyati (2022) menemukan bahwa pembelajaran menulis puisi yang dirancang lebih variatif dan menyenangkan – misalnya melalui aktivitas outbound dan kerja kelompok – mampu meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri dan membacakan puisinya di depan kelas. Dengan demikian,

temuan penelitian ini tidak hanya konsisten dengan teori klasik tentang kompleksitas keterampilan menulis, tetapi juga sejalan dengan hasil-hasil penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pembelajaran kreatif, kontekstual, dan kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis puisi di jenjang SMP. Temuan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai KKM menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi selama ini belum sepenuhnya efektif melatih aspek-aspek utama puisi seperti pemilihan diksi, penggunaan majas, dan pengembangan imaji. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar siswa lebih mampu mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk puisi.

Secara pedagogis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi ide, latihan penggunaan bahasa figuratif, serta pengalaman estetik yang lebih kaya. Beberapa penelitian sebelumnya—seperti Maulidah (2020), Rinaldi dkk. (2020), dan Rahmiyati (2022)—menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman, kerja kelompok, dan pembelajaran aktif dapat meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam menulis puisi. Oleh sebab itu, guru dapat mengadopsi metode seperti *nature learning*, *guided imagery*, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual untuk membantu siswa mengembangkan imajinasi dan memilih diksi yang tepat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan implikasi bahwa studi mengenai kemampuan menulis puisi dapat diperluas dengan menguji efektivitas model pembelajaran tertentu, misalnya pembelajaran berbasis proyek, pendekatan apresiatif sastra, atau penggunaan teknologi digital seperti aplikasi penulisan kreatif. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar, minat baca sastra, atau tingkat apresiasi puisi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan menulis puisi siswa.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII A SMPN 1 Kesu' masih belum optimal. Dari 19 siswa, hanya 9 orang (47%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 10 siswa (53%) belum memenuhi standar ketuntasan. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 97 dan skor terendah 52, dengan kelemahan utama terletak pada pemilihan diksi, penggunaan majas, serta pengembangan imaji. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengolah bahasa secara kreatif sesuai dengan tuntutan penulisan puisi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis puisi perlu diperbaiki dan diperkaya melalui strategi pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan kontekstual. Siswa membutuhkan pendampingan dalam menemukan ide, memperkaya kosakata, serta mengolah unsur-unsur estetika puisi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi bahasa dan imajinasi, sehingga kemampuan menulis puisi siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

6. References

- Afifah, A., Yulistio, D., & Kurniawan, R. (2020). Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 73–79.
- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Barus, A. B., Shalsabilla, K., Adzania, V., & Agustina, V. (2024). Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan metode *nature learning* pada siswa kelas VIII-6 SMP Pahlawan Nasional. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 178–190.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.720>

- Darwis, A. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan penerapan metode hypnoteaching pada siswa kelas X di SMAN 1 Bantaeng. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Julianto, I. R. (2024). Inovasi pembelajaran keterampilan menulis puisi di sekolah menengah pertama dengan teknik akrostik. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2). <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.157>
- Maulidah, T. (2020). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan media gambar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.55273/karangan.v2i01.46>
- Nurghiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rahmiyati, I. N. (2022). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode outbound siswa kelas VIII C di SMP Negeri 10 Malang. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 41–48.
- Rinaldi, R., Azis, S., & Azis, A. (2020). Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode nature learning pada peserta didik kelas X SMK Armida Abdulladin. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.989>
- Rokhmah, N. N., Purwadi, A. J., & Kurniawan, R. (2022). Kemampuan menulis puisi menggunakan media gambar pada siswa kelas VIII SMPN 21 Air Periukan Seluma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(1), 74–84. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.17213>
- Sherendita, I., Mindani, M., & Eliya, I. (2021). Penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Bengkulu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.4184>
- Sudibyo, B. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. (Catatan: Judul buku diperbaiki mengikuti standar umum terbitan Tarigan.)
- Tunisa, A., & Tinambunan, J. (2023). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 67–78.